

## **Dari Feminisme Konvensional ke Feminisme Islam dalam Karya Sastra: Pendekatan Sosiologi Sastra Terhadap Novel di Indonesia**

**Wirayudha Pramana Bhakti**

Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Pekalongan

Wirayudhapramanab@gmail.com

**Abstract:** *This paper examines the feminism and feminism of Islam in the novel in Indonesia. The approach used is the sociology of literature, which aims to describe the problems of feminism with regard to social, cultural, and belief systems of society. Feminism has an important role and is one of the novel appeal. Feminism in the novel rejects all forms of discrimination against women. The concept of feminism in the novel in Indonesia shifts to Islamic feminism, namely the concept of gender equality that refers to the principles of Islamic teachings. Through the novel Islamic feminism, Muslim authors want to convey some message of da'wah. First, Islamic feminism is gender equality derived from Al Quran and Hadith. Second, Islamic feminism is one of Muslim women's image which is related to morality and attitude of Muslim woman when faced with problem.*

**Keywords:** *Islamic feminism, Sociology of literature, Novel*

**Abstrak:** *Tulisan ini mengkaji tentang feminisme dan feminisme Islam dalam novel di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yang bertujuan untuk menguraikan permasalahan feminisme berkaitan dengan keadaan sosial, budaya, dan sistem kepercayaan masyarakat. Feminisme mempunyai andil yang cukup penting dan merupakan salah satu daya tarik novel. Feminisme dalam novel menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Konsep feminisme dalam novel di Indonesia bergeser ke feminisme Islami, yaitu konsep kesetaraan gender yang merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Melalui novel feminisme Islam, penulis muslim ingin menyampaikan beberapa pesan dakwah. Pertama, feminisme Islam merupakan kesetaraan gender yang bersumber dari Al Quran dan Hadits. Kedua, feminisme Islam merupakan salah satu pencitraan perempuan muslim yang berkaitan dengan akhlak dan sikap perempuan muslim ketika menghadapi masalah.*

**Kata Kunci:** *Feminisme Islam, Sosiologi Sastra, Novel*

## 1. Pendahuluan

Dalam ilmu bahasa, terutama bahasa Indonesia, sastra sangat berkaitan dengan bahasa. Melalui media bahasa, ide dan gagasan dalam karya sastra dapat tersampaikan kepada masyarakat. Karya sastra dan kompleksitas permasalahan hidup manusia merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Di dalam karya sastra, segala kompleksitas permasalahan hidup manusia diungkapkan melalui alur cerita yang disampaikan oleh penulis. Walaupun karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan, latar belakang sosial serta keyakinan pengarang tentang realita kehidupan juga mewarnai cerita yang digambarkan dalam sebuah karya sastra. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8). Sastra dianggap sebagai salah satu bentuk karya manusia yang mempunyai nilai estetika yang tercipta dari imajinatif dan proses kreatif. Sebagai seni kreatif, menurut Atmaki (2001: 28), sastra memiliki berbagai tiga jenis atau genre, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga genre tersebut, novel merupakan jenis prosa yang sering dikaji dan diteliti.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang bertujuan menghibur pembaca. Selain bertujuan menghibur, novel dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dari penulis ke pembaca. Novel berisi cerita atau gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman. Di dalamnya terdapat konflik maupun permasalahan hidup yang akan diangkat menjadi suatu alur cerita yang menarik. Dapat dikatakan, novel merupakan karya sastra yang di dalamnya menceritakan dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6), novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan permasalahan yang

membentuk rantai permasalahan yang disertai oleh faktor sebab akibat. Permasalahan seperti kesedihan, kegembiraan, kajujuran, penghianatan, serta permasalahan kemanusiaan lainnya. Selain permasalahan tersebut, hal yang sering diangkat dalam novel yaitu tentang perempuan dan feminisme.

Dari zaman ke zaman, perempuan dan feminisme menarik untuk dijadikan tema dalam novel. Faktanya, dalam kehidupan di masyarakat, perempuan sering dipandang dengan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, perempuan sangat dimuliakan dan dipuja, terutama oleh kaum pria. Bahkan di dalam ajaran Islam, kedudukan perempuan terutama perempuan sebagai ibu sangatlah istimewa. Akan tetapi, di sisi lain, perempuan oleh kaum pria sering dijadikan objek seksual yang hanya bertujuan untuk memuaskan hasrat kaum pria semata sehingga dianggap merendahkan martabat kaum perempuan. Berbagai macam ketidakadilan dan kekerasan juga sering dialami oleh kaum perempuan. Permasalahan tersebut nampaknya tidak luput dari perhatian sastrawan untuk mengungkapkannya dalam cerita sebuah novel. Ada kalanya dalam cerita sebuah novel menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan, tetapi ada juga novel yang seakan-akan menganggap perempuan memiliki derajat yang lebih rendah daripada kaum pria. Tidak bisa dipungkiri bahwa feminisme dalam novel terkadang menimbulkan *bias* gender.

Berbeda dengan isu bias gender, feminisme dalam novel di Indonesia mengalami sedikit pergeseran. Pada awalnya, pengungkapan tema feminis dalam novel hanya bersifat umum. Sisi feminis yang diungkapkan melalui novel berkaitan dengan sosial dan budaya yang bersifat universal, dapat dimaknai bahwa hal tersebut tidak berkaitan dengan salah satu agama dan kepercayaan tertentu. Akan tetapi, sekarang mulai bergeser ke

arah feminisme yang berkaitan dengan religiusitas, terutama ajaran Islam atau yang sering disebut dengan feminisme Islam, sebuah pencitraan kaum perempuan muslim dalam novel. Dengan demikian, selain isu bias gender, feminisme Islam menjadi salah satu komoditas dan daya tarik cerita sebuah novel masa kini. Dari zaman ke zaman, dalam masyarakat terdapat pandangan yang bersifat androsentris, sudut pandang dari perspektif laki-laki, perempuan dipandang sebagai objek yang pasif, bukan subjek (Sofia, 2009: 17). Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan dalam berabagai hal memang selalu menarik untuk dibahas, baik dalam ranah politik, sastra, budaya, maupun agama.

Banyak pihak yang merasa keberatan apabila isu tentang *bias* gender dan feminisme menjadi objek dan komoditas suatu karya sastra. Hal tersebut dianggap hal yang menyakitkan apabila perempuan hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997: 2). Feminisme sebagai komoditas karya sastra dianggap salah satu bentuk eksploitasi perempuan dalam karya sastra. Tidak dapat dipungkiri, sastra merupakan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan permasalahan kehidupan di suatu zaman yang disertai objektivitas penulis. Tanpa disadari, tema yang diangkat dalam novel juga akan mengikuti permasalahan kehidupan yang dianggap menjadi *trending topic* oleh penulis pada zamannya. Esten (1989: 8), menyatakan bahwa karya sastra dapat menggambarkan kehidupan berdasarkan fakta sosial dan kultural. Pada dasarnya karya sastra bukan hanya sekedar hasil tiruan realitas kehidupan, tetapi merupakan penafsiran terhadap realitas yang terjadi di masyarakat.

Proses penciptaan sebuah karya sastra tidak terlepas dari keadaan sosial dan budaya suatu masyarakat dimana penulis berada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh

Pradopo (2001: 61), bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta cerminannya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat. Dengan demikian, untuk mengkaji karya sastra sebagai bagian dan refleksi sosial dan budaya, maka dibutuhkan kajian sosiologi sastra. Dengan pendekatan sosiologi sastra, tulisan ini akan menguraikan berbagai permasalahan tentang perempuan, terutama feminisme yang berkaitan dengan ajaran Islam yang menjadi daya tarik novel-novel yang populer di Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa karya sastra, terutama novel, dapat dikaji bukan hanya berdasarkan sudut pandang estetika, tetapi juga dari perspektif sosial dan budaya terutama agama yang berkembang di masyarakat. Selain itu, untuk membuktikan bahwa pencitraan tokoh perempuan muslim dalam novel dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat sastra di Indonesia.

## 2. Pembahasan

### 2.1. Hakikat Sosiologi Sastra.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang di dalamnya menceritakan dan mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan. Sastra adalah produk masyarakat dan berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat (Sumardjo, 1979: 12). Untuk memahami karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat atau unsur-unsur sosial yang ada dalam karya sastra tersebut, maka dibutuhkan suatu pendekatan yang berkaitan dengan karya sastra dan sosial. Dengan demikian, sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan untuk membahas permasalahan yang terkait dengan sastra dan sosial. Menurut Ratna (2003: 3)

sosiologi sastra adalah pemahaman karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan. Melalui pendekatan sosiologi sastra, sebuah karya sastra dapat dibahas kaitannya dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat, sedangkan sastra menurut bahasa Sanskerta adalah teks yang mengandung suatu pedoman untuk masyarakat. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 2003:10).

Berdasarkan uraian tersebut, maka novel sebagai salah satu karya sastra juga dapat dibahas dari sudut pandang sosiologi. Pendekatan sosiologi sastra bukan hanya membahas fakta sosial yang diungkapkan oleh pengarang dalam cerita sebuah novel, tetapi juga dapat menganalisis hubungan antara sosial budaya masyarakat dimana novel tersebut diciptakan. Oleh karena itu, dalam mengkaji sebuah novel, sosiologi sastra tidak dapat mengabaikan latar belakang sosial dan budaya tempat pengarang dan karya sastra tersebut dilahirkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam menganalisis novel, penulis menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra maksudnya adalah isi karya sastra,

tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Dengan demikian, pembahasan dan analisis difokuskan pada isi, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam novel yang berkaitan dengan masalah realitas dan aspek kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat yaitu tentang feminisme dan feminisme Islam di Indonesia.

## 2.2. Feminime dan Feminisme Islam

Istilah feminisme selalu dikaitkan dengan masalah gender. Gender berbeda dengan seks. Seks membedakan laki-laki dan perempuan secara fisik dan biologis, hal tersebut merupakan fitrah dari Tuhan, sedangkan gender membedakan laki-laki (maskulin) dengan perempuan (femninin) secara fungsi dan sifat sosial. Konsep gender menurut Fakih (2008: 8) yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa, sedangkan perempuan dianggap lemah, lembut, emosional, serta keibuan. Sedikit berbeda dengan konsep gender, peran gender menurut Fakih (2008: 16), misalnya laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah karena laki-laki dianggap sebagai makhluk yang lebih rasional, lebih kuat serta identik dengan sifat-sifat superior dibandingkan perempuan. Perempuan dianggap memiliki tugas utama untuk melayani laki-laki, sedangkan bekerja hanya dianggap pekerjaan sampingan.

Pola pikir patriarki menganggap laki-laki dan perempuan berbeda. Pola pikir tersebut sebenarnya wajar dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Secara fitrah, laki-laki dan perempuan memang diciptakan berbeda baik fisik maupun kejiwaannya karena mempunyai fungsi dan tugas yang berbeda tetapi

saling melengkapi. Fisik dan mental laki-laki diciptakan lebih superior daripada perempuan karena salah satu tugas laki-laki adalah melindungi perempuan. Permasalahan seks dan gender tersebut bukan berada pada perbedaan yang sifatnya fitrah, tetapi permasalahan *stereotype* yang menimbulkan ketidakadilan gender. Faktanya, pola pikir patriarki sering menganggap bahwa perempuan dianggap inferior bukan untuk dilindungi tetapi hanya untuk ditindas dan dieksploitasi. Dari permasalahan tersebut muncullah gerakan feminisme yang bertujuan untuk menentang ketidakadilan gender tersebut.

Fakih (2008: 99) berpendapat bahwa feminisme adalah suatu gerakan yang awalnya muncul dari asumsi bahwa kaum perempuan hanya untuk ditindas dan dieksploitasi demi kepentingan kaum laki-laki dan merupakan usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mustaqim (2008: 85) menyatakan bahwa feminisme merupakan paham yang ingin menghormati perempuan sehingga hak-hak dan peran mereka lebih optimal dan setara, tidak ada diskriminasi marginalisasi, dan subordinasi. Dengan demikian, gerakan feminisme muncul bukan untuk menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek di kehidupan. Akan tetapi, feminisme muncul karena adanya kesadaran akan penindasan, kekerasan, dan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat. Feminisme merupakan tindakan sadar yang bertujuan mengubah keadaan tersebut sehingga terciptalah kondisi kehidupan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan.

Gerakan feminisme yang berkembang di banyak negara ternyata tidak mempunyai kesamaan dan keseragaman. Setiap negara di dunia mempunyai latar belakang sosial, budaya, politik, serta spiritual yang berbeda,

sehingga memunculkan aliran feminisme yang berbeda. Aliran feminisme yang berkembang di dunia antara lain, feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme etnis, feminisme postkolonial, feminisme ortodoks, dan feminisme Islam. Dari berbagai aliran feminisme tersebut, nampaknya feminisme Islam merupakan aliran feminisme yang paling dominan di Indonesia. Hal tersebut cukup masuk akal, mengingat mayoritas penduduk serta perempuan Indonesia beragama muslim. Di masa sekarang, aliran feminisme Islam Indonesia bukan hanya berkembang di aspek sosial, budaya, politik, tetapi juga mulai berkembang di dunia sastra terutama novel. Munculnya novel-novel bergenre feminisme Islam karya penulis terkenal di Indonesia membuktikan bahwa aliran feminisme Islam juga diterima dan menjadi suatu daya tarik tersendiri di dunia sastra.

Feminisme Islam sama seperti feminisme pada umumnya. Ciri-ciri feminisme Islam menurut Fakih, dkk (2000: 202) adalah prinsip keadilan dan kesederajatan yang ada dalam AL Quran dan Hadits, serta tradisi keagamaan dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada dalam masyarakat muslim. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mustaqim (2008: 161), menyatakan bahwa feminisme dalam konteks Islam adalah untuk membebaskan perempuan dan laki-laki dari struktur dan sistem relasi yang tidak adil dengan berdasarkan kitab suci Al Quran sebagai sumber nilai tertinggi. Feminisme Islam berkeyakinan bahwa Islam membawa misi keadilan bagi seluruh umat manusia walaupun berbeda suku, agama, dan jenis kelamin, karena Allah juga Maha Adil.

Menurut aliran ini, Al Quran mengedepankan wacana dan kesetaraan gender. Setara dalam hal ini bukan bermaksud menyamakan laki-laki dalam

semua aspek, tetapi setara yang menitikberatkan pada keadilan sesuai fitrah laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menegaskan bahwa Islam sesungguhnya lahir dengan suatu konsepsi hubungan manusia keadilan atas laki-laki dan perempuan. Sejarah juga membuktikan bahwa Islam hadir juga untuk menghilangkan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan pada masa jahiliyah. Masa tersebut adalah masa di mana penduduk Mekkah berada dalam ketidaktahuan dan menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang hina. Hal tersebut diabadikan dalam QS. An Nahl ayat 57-59, bahwa masyarakat jahiliyah waktu itu merasa marah dan malu jika mendapatkan anak perempuan, sehingga akan dikubur hidup-hidup.

Berbeda dengan masa jahiliyah, datangnya Islam justru ingin memperjuangkan keadilan gender demi terciptanya keadilan sosial. Hal tersebut sesuai dengan penafsiran QS. An Nisa ayat 76 bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah adil dan sederajat. Keduanya diciptakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan saling melengkapi. Laki-laki memiliki hal dan kewajiban terhadap perempuan, sebaliknya kaum perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap kaum laki-laki. Kedudukan suami dan istri juga sejajar dalam Al Quran. Bahkan dalam ajaran Islam, pada hakikatnya memberikan perhatian yang besar pada kaum perempuan terutama sebagai ibu, sehingga perempuan sebagai ibu diposisikan sangat terhormat.

Dapat disimpulkan bahwa feminisme Islam memiliki beberapa karakteristik, antara lain: a) Feminisme Islam berdasarkan pada agama Islam, serta Al-Quran dan Hadits merupakan sumber nilai tertinggi dalam memperjuangkan dan menjamin hak-hak perempuan. b) Feminisme Islam harus

merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Al-Quran sebagai sumber nilai tertinggi dan perilaku Rasulullah SAW sebagai uswatun hasanah. c) Feminisme Islam tidak bersikap chauvinistik. Artinya kaum feminis Islam tidak menekankan kekuatannya pada perempuan dengan mengabaikan dan meruntuhkan potensi kekuatan laki-laki, karena perempuan dan laki-laki sebenarnya diciptakan Tuhan sebagai mitra, mereka dapat saling melengkapi satu sama lain serta hidup secara harmonis menegakkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. d) Feminisme Islam memandang ajaran Islam secara integral dan menyeluruh. Artinya Al-Quran dan tradisi-tradisi Islam yang pernah muncul dalam sejarah dapat dijadikan pisau analisis dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan mempertimbangkan konteks sosiokultural pada waktu itu dan konteks kekinian untuk melakukan kontekstualisasi ajaran Islam (Mustaqim, 2008:108-109).

### **2.3. Feminisme dan Feminisme Islam Daya Tarik sebuah Sastra.**

Feminisme mempunyai andil yang cukup penting dalam perkembangan karya sastra di Indonesia. Sastra feminis berawal dari munculnya kesadaran untuk melakukan gerakan perlawanan terhadap penindasan, kekerasan, dan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di masyarakat. Sama halnya seperti feminisme, feminisme Islam rupanya juga cukup mempengaruhi perkembangan sastra, terutama novel di Indonesia. Selain ingin memperjuangkan keadilan bagi kaum perempuan, sastra feminisme Islam rupanya ingin menunjukkan pencitraan kaum perempuan muslim. Di dalamnya melihat bagaimana nilai-nilai agama yang dianut menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi hubungan antara

perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya.

Kedua tema tersebut rupanya cukup mendapatkan perhatian publik ketika diangkat menjadi tema dalam suatu karya sastra. Di dalam novel, perempuan hampir selalu mejadi tokoh yang dibela sekaligus korban yang harus mendapatkan perhatian. Tidak heran jika sejak zaman Hindia Belanda sampai sekarang banyak muncul penulis yang mengangkat sastra feminis. Pada tahun 1990an, sebuah novel karya penulis nasional tahun 1922 diangkat ke layar kaca (TVRI) dan sempat menyita perhatian publik di Indonesia. Novel tersebut berjudul *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, penulis terkenal era Hindia Belanda. *Sitti Nurbaya* merupakan kisah klasik yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Di dalam novel tersebut, gejala ketidakadilan yang dialami oleh tokoh bernama Sitti Nurbaya terjadi diberbagai aspek kehidupan. Pada zaman tersebut, Siti Nurbaya merepresentasikan anak perempuan yang tidak dapat menentukan kehendaknya dalam memilih calon suami. Seorang anak perempuan yang dikorbankan demi kepentingan ekonomi keluarga.

Dalam khazanah sastra Indonesia, Sitti Nurbaya merupakan salah satu tokoh fiktif novel yang paling terkenal sampai sekarang. Walaupun dianggap tokoh fiktif, tak sedikit orang Indonesia yang percaya bahwa tokoh tersebut memang pernah ada. Hal tersebut membuktikan bahwa feminisme yang diangkat dalam novel Sitti Nurbaya menjadi daya tarik luar biasa bagi masyarakat Indonesia. Nama Sitti Nurbaya seakan menjadi simbol sebuah zaman, yaitu zaman perjodohan dan kawin paksa. Novel tersebut memang ditulis berdasarkan peristiwa yang terjadi di masyarakat Indonesia, terutama sekitar masyarakat Padang. Pada zaman tersebut, perempuan berada pada titik lemah, maka tidak heran apabila Marah Rusli mulai meletakkan

landasan pemikiran yang mengarah pada feminisme dan emansipasi perempuan dalam novel karyanya. Tujuannya, selain untuk menghibur, untuk mengedukasi masyarakat agar menghilangkan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Dalam dunia sastra, tentu sangat mengenal N.H Dini, salah satu novelis perempuan pelopor feminisme yang sudah mulai berkarya sejak tahun 1970-an. Karya-karya beliau yang cukup fenomenal antara lain; *La Barka* (1975), *Hati yang Damai* (1976), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977), *Perempuan Dua Hati* (1986), *Tirai Menurun* (1993), *Pada Sebuah Kapal* (2000). Hingga sekarang, ia telah menulis kurang lebih 20 buku sastra yang hampir semuanya mengangkat tema feminisme. Ia seorang pengarang yang menuangkan realitas kehidupan, pengalaman pribadi dan kepekaan terhadap lingkungan dari sudut pandang gender dan feminisme, sehingga ia mendapat gelar pengarang sastra feminisme Indonesia. Pada tahun 1960, ia dipersunting oleh seorang berwarganegaraan Prancis yang berprofesi sebagai konsul di Kobe, Jepang. Maka tak heran, ia pernah menulis novel yang berjudul *Namaku Hiroko* (1977). Novel yang menceritakan tentang potret sosial dan perjuangan kehidupan seorang gadis dari keluarga miskin di Jepang yang bernama Hiroko.

Novel dengan latar belakang adat istiadat dan budaya Jepang tersebut mengkririk ketidakadilan yang alami oleh kaum perempuan dalam keluarga. Novel tersebut menceritakan bahwa terdapat proses pemiskinan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istri dan anak perempuannya. Hiroko merupakan seorang perempuan tokoh utama, anak sulung petani miskin di desa. Dia harus berjuang dan bekerja demi kehidupan yang layak. Dalam perjalanannya, tokoh utama tersebut sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Berbeda

dengan novel *Sitti Nurbaya* yang menceritakan kawin paksa seorang anak gadis untuk menyelamatkan ekonomi keluarga, Hiroko sebagai tokoh utamanya memilih jalan lain, yaitu menjadi perempuan simpanan agar dapat hidup layak dan keluar dari kemiskinan. Di kalangan publik Indonesia, *Namaku Hiroko* memang kalah pamor dibandingkan *Sitti Nurbaya*. Walaupun demikian, novel tersebut tetap memiliki daya tarik di kalangan penikmat dan pemerhati sastra di Indonesia.

Pada era sekitar reformasi, muncul seorang novelis yang menghasilkan karya yang cukup fenomenal, bahkan memunculkan sejumlah kontroversi. Ayu Utami dengan novelnya yang berjudul *Saman* memenangi sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Melalui novel *Saman*, Ayu Utami menampilkan tokoh perempuan yang cukup banyak jumlahnya. Perwatakan yang disandang oleh tokoh perempuan tersebut dapat mewakili kehidupan para perempuan sekitar pada zaman reformasi. Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki adat ketimuran, sehingga novel *Saman* mengundang beberapa kontroversi karena masalah seksualitas kaum perempuan yang diangkat secara vulgar di dalam cerita novel tersebut.

Novel *Saman* membicarakan tentang organ tubuh perempuan yang paling intim serta membicarakan kehidupan seksual para tokoh-tokoh perempuannya. Di satu sisi, Ayu Utami menunjukkan semangat feminisme yang terkait pada kebutuhan biologis, yaitu perempuan sudah tidak lagi pasif dalam hal kebutuhan seksual. Perempuan berhak untuk mendapatkan kepuasan seksual seperti halnya kaum laki-laki. Akan tetapi, di sisi lain novel tersebut juga menceritakan kehidupan seksualitas para lesbian. Hal tersebut faktanya belum diterima oleh kultur masyarakat Indonesia. Permasalahan yang diangkat tersebut oleh penulis dituangkan dalam

metafora yang sangat indah, sehingga permasalahan tersebut justru menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca. Beberapa waktu kemudian, muncul lanjutan *Saman* yang berjudul *Larung*. Sama seperti cerita sebelumnya, dalam novel ini penulis tetap membahas seputar feminisme dan perjuangan yang berlatar belakang masa orde baru.

Beralih ke era digital dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, aliran feminisme dalam novel mengalami sedikit pegesaran. Beberapa waktu kemudian muncul novel yang mengangkat tema feminisme yang bernuansa Islami. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim. Publik di Indonesia tentu sangat mengenal novel *Ayat-ayat Cinta*, novel yang pertama kali terbit tahun 2004 yang sukses diangkat ke layar lebar pada tahun 2008. Bahkan, tahun 2017 muncul sekuelnya, novel *Ayat-ayat Cinta 2* yang sukses diangkat lagi ke layar lebar. *Ayat-ayat Cinta* merupakan sebuah novel percintaan yang berlatar belakang di negara Mesir karya. Sama dengan latar belakang novelnya, penulis merupakan novelis terkenal Indonesia alumni Al Azhar, Mesir. Kisah cinta yang diangkat bukan kisah cinta biasa. Novel yang menceritakan bagaimana Fahri, seorang pelajar Indonesia, yang sedang menggapai gelar masternya di Al Azhar berusaha untuk menghadapi permasalahan hidup dengan cara Islami.

Sebenarnya, nuansa feminisme tidak begitu kental diceritakan dalam novel tersebut. Akan tetapi, di dalam cerita tersebut tersirat permasalahan feminis yang berkaitan dengan religiusitas yang begitu kental, sebuah pencitraan perempuan muslim dalam poligami. Diceritakan bahwa Fahri sebenarnya memiliki prinsip yang kuat untuk tidak berpoligami untuk mempertahankan keluarga dan untuk memenuhi janji sebelum menikahi



istrinya, Aisha. Akan tetapi, karena ada beberapa alasan yang sangat penting dan akhirnya Fahri mau berpoligami dengan menikahi Maria, seorang perempuan beragama nasrani. Bahkan, sekilas diceritakan bahwa Aisha, istri Fahri, justru meminta suaminya untuk berpoligami dengan tujuan demi kemaslahatan bersama. Di sinilah letak pencitraan perempuan muslim dalam berpoligami. Aisha digambarkan sebagai seorang istri dan perempuan muslim yang bijaksana dalam urusan berpoligami. Perempuan yang harus mau berpoligami demi kepentingan dan kebaikan keluarga dan orang lain.

Pada sudut pandang tertentu, permasalahan poligami seakan menimbulkan bias gender untuk kaum perempuan. Poligami merupakan perkara yang diperbolehkan dan sudah diatur dalam ajaran Islam, masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, namun tidak serta merta poligami diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Budaya Indonesia masih menganggap bahwa poligami dapat menimbulkan perlakuan tidak adil dan sewenang-wenang terhadap perempuan dengan dalih ketentuan syariat Islam. Akan tetapi, justru isu tersebut dapat menarik perhatian publik untuk membaca novel atau menonton film *Ayat-ayat Cinta*. Dilihat dari adat istiadat dan budaya, poligami masih belum diterima oleh masyarakat Indonesia. Faktanya, isu poligami dalam *Ayat-ayat Cinta* yang dikemas sedemikian rupa oleh penulis justru sangat diterima oleh publik, terbukti novel dan pemutaran filmnya *booming* di Indonesia. Walaupun *Ayat-ayat Cinta* belum sepenuhnya merepresentasikan latar belakang sosial dan budaya Indonesia, tetapi setidaknya dapat menyampaikan ajaran agama yang dianut penulis secara objektif.

Sebelum novel *Ayat-ayat Cinta*, penggambaran sosok perempuan Islam terdapat dalam novel *Perempuan*

*Berkalung Sorban* (2002) dan *Geni Jora* (2003) karya Abidah El Khalieqy. *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan novel yang pernah diangkat ke layar kaca, sedangkan *Geni Jora* mendapatkan juara kedua dalam Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta. Novel-novel tersebut mengungkapkan kedudukan perempuan dalam Islam serta usaha perempuan muslim dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan menghilangkan bias gender dalam kehidupan bermasyarakat. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* berusaha mendobrak kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Tokoh utama novel ini bernama Annisa, lahir dan tumbuh di pesantren yang memegang adat keagamaan secara kokoh. Seiring perkembangannya, Annisa mulai merasa bahwa sebagai perempuan ia diperlakukan secara tidak adil oleh ayahnya sendiri yang merupakan kyai terhormat di pesantren. Ia merasa juga merasa haknya dikesampingkan dibandingkan dengan saudara laki-lakinya. Masih banyak lagi perlakuan perlakuan diskriminasi yang ia terima sebagai seorang perempuan.

Salah satu unsur feminisme Islam dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu Annisa, perempuan tokoh utama dalam novel tersebut, ingin memperjuangkan hak sebagai perempuan muslim. Sikap tidak suka akan perbedaan perlakuan ditunjukkan oleh tokoh utama dengan sering melanggar aturan-aturan yang ada. Tujuannya yaitu ia menginginkan kebebasan dari budaya patriarki yang ada di lingkungannya. Novel ini memberi pandangan yang khas tentang bagaimana seorang perempuan muslim memaknai agama Islam, sehingga citra perempuan muslim sangat ditonjolkan dalam novel tersebut. Di satu sisi, tokoh utama sangat menolak diskriminasi dan kekerasan yang dialami sehingga dengan sekuat tenaga ia ingin

memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum perempuan. Akan tetapi, di satu sisi, ia akhirnya ikhlas atas semua ketidakadilan yang dia terima. Alur cerita yang berliku dan penggambaran tokoh perempuan muslim tersebut rupanya menjadi daya tarik novel tersebut untuk diangkat ke layar lebar.

Feminisme dan feminisme Islam dalam novel oleh penulis dikemas sedemikian rupa melalui alur cerita dan penokohan yang unik serta menarik. Melalui ide-ide feminis, penulis dapat menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak perempuan tanpa mengesampingkan kodrat sebagai perempuan. Selain itu, penulis dapat menggambarkan citra perempuan secara positif melalui penokohan yang kuat. Novel bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga merupakan sarana pengajaran moral, sosial, dan agama. Novel yang memiliki ide feminisme dan feminisme Islam penuh dengan makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Dengan demikian, konsep feminisme terutama feminisme Islam dalam novel, selain bertujuan menghibur para pembaca, juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat.

#### **2.4. Pesan Dakwah dalam Novel Feminisme Islami.**

Novel merupakan salah satu media komunikasi yang cukup penting bagi masyarakat. Keberadaannya dianggap turut membantu perubahan sosial yang ada dimasyarakat. Sebagai bagian dari sastra, novel dapat menanamkan pesan moral, mengubah pola pikir, dan mengajarkan tingkah laku kepada pembacanya. Novel sarat akan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas yang relevan dengan ajaran agama Islam. Walaupun demikian, novel tetap memperhatikan fungsi utamanya yaitu sebagai salah satu sarana hiburan bagi

masyarakat. Oleh karena itu, novel digunakan oleh para penulis muslim untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dibandingkan dengan media komunikasi audio visual, novel sebagai media komunikasi dalam bentuk tulisan mempunyai kelebihan apabila digunakan sebagai sarana berdakwah. Masyarakat lebih mudah mencerna dan menerima pesan dakwah melalui cerita yang menarik tanpa merasa dipaksa dan digurui.

Menurut Asmara (1997: 43), pesan dakwah adalah pernyataan yang bersumber dari Al Quran dan Hadits baik yang tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut. Adapun pesan dakwah yang harus disampaikan menurut Saputra (2011: 8) meliputi akidah, syariah, dan akhlak, kemudian syariah dibagi menjadi dua cabang pokok, yaitu ibadah dan mu'amalah. Menurut etimologi, akidah dapat dimaknai sebagai kepercayaan, keyakinan, dan iman. Dengan demikian, akidah berkaitan dengan 6 rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Syariah merupakan segala aturan yang terdapat dalam Al Quran maupun Hadits. Dalam syariah terdapat ibadah yang berkaitan dengan ritual keagamaan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah serta mu'amalah yang merupakan aturan pergaulan sesama manusia. Sedangkan akhlak terdiri dari akhlak yang berkaitan dengan sikap maupun perbuatan manusia kepada Allah serta akhlak yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan kepada sesama makhluk.

Feminisme Islam dalam novel merupakan salah satu bentuk dakwah dan syiar Islam. Menurut Efendi (1993: 93) dakwah adalah suatu kegiatan yang mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Islam dan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, melakukan kebaikan dan menjauhi segala laranganNya dengan tujuan memperoleh

kebahagiaan dunia dan. Melalui novel feminisme Islam tersebut, penulis juga ingin menyampaikan pesan dakwah kepada pembaca. Pesan tersebut berkaitan dengan akhlak yang digambarkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel. Akhlak tentang bagaimana perempuan muslim harus bersikap dalam menghadapi berbagai permasalahan tanpa harus merendahkan martabat perempuan serta mengesampingkan peran laki-laki. Feminisme Islam yang diangkat dalam novel adalah suatu konsep kesetaraan gender yang merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadits. Konsep tersebut tetap memperhatikan kodrat perempuan tanpa mengabaikan dan meruntuhkan potensi kekuatan laki-laki. Kedua makhluk tersebut memang diciptakan berbeda yang bertujuan saling melengkapi agar dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis.

### 3. Kesimpulan

Konsep feminisme dalam novel di Indonesia mengalami pergeseran feminisme universal ke feminisme Islami. Feminisme Islami adalah konsep kesetaraan gender yang merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadits. Di dalamnya melihat tentang nilai agama Islam menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta pengaruh nilai terhadap pola ralisasi antara perempuan dan laki-laki. Feminisme Islam bukan hanya sebuah daya tarik sastra, tetapi juga merupakan sarana dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah melalui novel. Melalui Novel feminisme Islam, penulis muslim ingin menyampaikan beberapa pesan dakwah. Pertama, feminisme Islam adalah sebuah konsep kesetaraan gender yang merujuk pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Hadits.

Kedua, feminisme Islam merupakan salah satu pencitraan perempuan muslim, yaitu berkaitan dengan akhlak dan sikap yang harus dimiliki perempuan muslim ketika menghadapi berbagai masalah.

### Referensi

- Anshori, Dadang (Ed). (1997). *Membincangkan Feminisme (Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Perempuan)*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Asmara, Toto. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Atmazaki. (2001). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Damono, Sapardi Djoko. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Efendi, Onong Uchyana. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti
- Esten, Mursal. (1989). *Menjelang Teori Sastra yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, Mansour dkk. (2000). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mustaqim, Abdul. (2008). *Paradigma Tafsir Feminis Membaca Al-quran dengan Optik Perempuan*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kuta. (2003), *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Wahidin. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Jakarta : Angkasa Raya.

- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. (1979). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.